

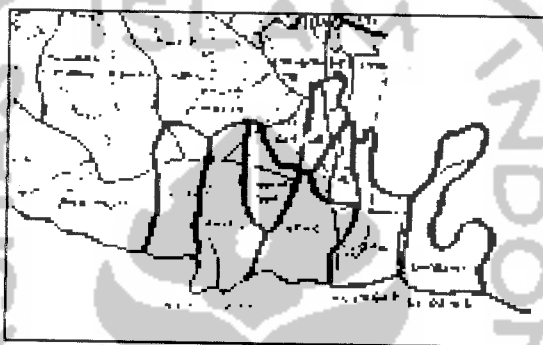
### BAB III

## TINJAUAN FAKTUAL PANTAI SADENG DI DESA PUCUNG DAN SONGBANYU, KECAMATAN GIRISUBO, KABUPATEN GUNUNGKIDUL

### 3.1 Letak dan batas administratif

Lokasi pantai sadeng terletak di dua desa, yaitu Desa Pucung dan Desa Songbanyu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Propinsi DIY

Gambar.3.1. Letak Desa-desa di Kecamatan Girisubo



Sumber: Kantor Kecamatan Girisubo

Tabel 3.1. Batas-batas Administrasi Desa Pucung, Desa Songbanyu dan Kecamatan Girisubo.

Arah mata angin	Desa Pucung	Desa Songbanyu	Kecamatan Girisubo
Utara	Desa Melikan	Desa Sumber Agung	Kecamatan Rongkop
Timur	Desa Songbanyu	Desa Songbledeg	Kab. Wonogiri (Jateng)
Selatan	Samudera Hindia	Samudera Hindia	Samudera Hindia
Barat	Desa Tileng dan jerukwudel	Desa Pucung	Kec. Tepus

Sumber: Kantor Kecamatan Girisubo

Jarak dari Kelurahan Songbanyu  $\pm$  3 km ke arah tenggara sedang, dari Kelurahan Pucung  $\pm$  4 km ke arah barat. Jarak dari Kecamatan Girisubo  $\pm$  9 km, dari Kabupaten sekitar 49 km dan dari Kota Yogyakarta 88 km ke arah tenggara.<sup>15</sup>

Tabel.3.2. Luas wilayah, kepadatan penduduk dan sex ratio. Menurut Desa di Kecamatan Girisubo. Pada pertengahan tahun 2001

No.	Desa	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Kepadatan penduduk	Sex Ratio
1.	Pucung	14,42	254	100
2.	Songbanyu	15,84	254	99

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

<sup>15</sup> Kantor Kecamatan Girisubo

Tabel.3.3. Perkembangan penduduk di Kecamatan Girisubo tahun 1996 – 2001

Desa	Tahun					
	1996	1997	1998	1999	2000	2001
Pucung	3625	3676	3591	3621	3661	3661
Songbanyu	3904	3905	3905	3999	4014	4016
Jumlah	7529	7581	7496	7620	7675	7677

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tabel 3.3 dapat dilihat tidak adanya peningkatan jumlah penduduk yang drastis. Apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk hanya karena faktor alami yaitu kelahiran.

### 3.2. Kondisi fisik pantai Sadeng

#### 3.2.1. Geomorfologi pantai.

Teluk Sadeng merupakan bagian dari lembah yang memanjang dari utara ke selatan sepanjang  $\pm 3$  km, yang diukur sepanjang jalan dari pantai sampai pertigaan jalan ke Pucung dan Songbanyu. Lebar lembah adalah 50 m–225 m dan diapit oleh bukit–bukit kapur memanjang yang mempunyai ketinggian antara 25 m sampai 80 m di atas permukaan air laut. Kemiringan lereng bukit pada kedua sisi lembah adalah antara  $11^\circ/25\%$  sampai dengan  $90^\circ/200\%$ .

Gambar.3.2. Tentang Detail Ukuran Fisik Teluk Sadeng



Sumber: YUIMS

Teluk Sadeng mempunyai lebar pantai  $\pm 289$  m dan panjang sisi yang menjorok masuk ke darat diukur dari garis pasang tertinggi  $\pm 243$  m. Sedangkan jarak titik tengah pantai sampai ke mulut teluk  $\pm 258$  m.<sup>16</sup>

Daerah pantai Sadeng memiliki 3 unit bentuk lahan, yaitu: beting gisik (*beach ridge*) unit ini terjadi dari pasir putih yang terbentuk akibat aktifitas ombak yang mengendapkan rombakan material beting terjal di sekitar pantai tersebut,

<sup>16</sup> Laporan Penelitian, Penyusunan dan Penataan Rencana Induk Pengembangan PPI Sadeng.

tebing terjal (*cliff*) yang mengelilingi pantai, dan dataran aluvial (*alluvial plain*), dataran ini terdapat di dasar lembah atau pada elevasi rendah, yang bentangnya sempit tetapi memanjang.

**Gambar.3.3. Foto Udara Sadeng dan sekitarnya**



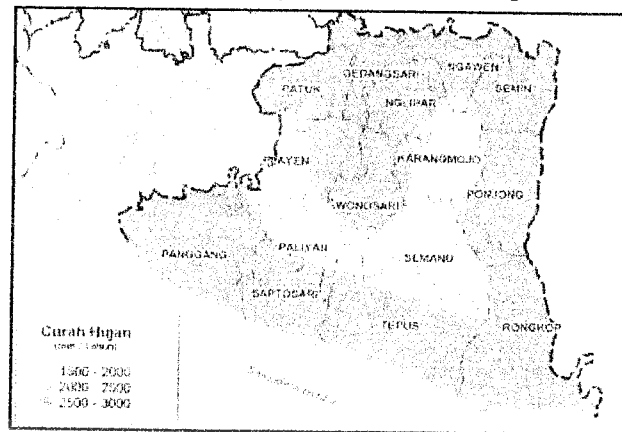
Sumber: YUIMS

Kondisi pada saat ini daerah lahan yang berupa beting gisik sebagian besar sudah dibangun dermaga. Pada tebing terjal yang menghadap ke pantai banyak terabrasi. Hal itu terbukti dengan terbentuknya gerongan pantai (*notch*) pada dinding tersebut. Terjadinya gerongan pantai menunjukkan kekuatan ombak yang besar. Pada kondisi saat ini Teluk Sadeng cukup terlindung dari ombak besar, hal ini dikarenakan teluk sudah dilengkapi dengan *break water* (penahan gelombang).

### **3.2.2. Keadaan iklim**

Keadaan iklim khususnya keadaan curah hujan, mempunyai tingkat yang tinggi pada daerah pantai. Di setiap daerah pantai rata-rata sama sepanjang tahun yaitu berkisar 2500–3000 mm,

Gambar.3.4 Curah Hujan Kabupaten Gunungkidul



Sumber: YUIMS

### 3.2.3. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan yang ada meliputi: air bersih, air hujan, air laut dan kualitas udara. Hal-hal yang berhubungan dengan kondisi lingkungan di atas telah diperiksa oleh *Tim Pengembangan Kawasan Permukiman Pedesaan Sadeng*.<sup>17</sup>

#### Air bersih

Sadeng mempunyai sumber air bersih yang berupa mata air dan sumur. Untuk air yang berasal dari mata air dipergunakan untuk rumah tangga karena merupakan air tawar. Dari pemeriksaan kualitas air sumur di pantai Sadeng, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

- Kualitas air sumur tergolong asin, oleh karena itu tidak dipergunakan untuk keperluan rumah tangga tetapi disarankan untuk keperluan PPI.
- Tidak ditemukan adanya unsur beracun seperti logam berat, cyanida dan phenol kecuali nitrit dengan konsentrasi rendah yaitu 0,044 mg/l.
- Air sumur umum pantai Sadeng cukup baik untuk keperluan rumah tangga. Unsur kesadahnya sedikit melebihi standar baku mutu (terdeteksi 10,53 mg/l, standar baku mutu 10,5 mg/l), namun nilai ini akan menjadi rendah setelah air direbus.

#### Air Hujan

Lembah merupakan daerah tadah hujan. Semua air yang mengalir menuju ke kawasan Sadeng.<sup>18</sup> Sehingga menyebabkan kondisi daerah pada saat hujan

<sup>17</sup> Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gunungkidul.

adalah semua lahan tergenang oleh air. Air hujan yang berasal dari lereng bukit masuk ke lembah dan dialirkan melalui saluran pembuangan, masuk ke pantai melalui sisi sebelah timur. Tujuan dari adanya saluran pembuangan untuk menghindari air buangan masuk kekolam pelabuhan, apabila air tersebut masuk ke kolam maka akan terjadi pendangkalan. Hal ini disebabkan air tersebut membawa lumpur.

### **Air laut**

Dari hasil pemeriksaan kualitas air laut dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Secara umum kualitas air laut di pantai Sadeng masih memenuhi baku mutu air laut untuk biota laut (budidaya perikanan) sesuai Kep. 02/Men-KLH/I/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
- b. Untuk parameter fisik kunci, seperti kekeruhan masih dibawah baku mutu yang diinginkan meskipun telah mendekati baku mutu yang dibolehkan. Dari hasil pemeriksaan kekeruhan 4 skala silikat, sedangkan baku mutu adalah 5 skala silikat, sedangkan untuk parameter kunci lainnya seperti zat yang tersuspensi, suhu dan lapisan minyak maupun kekeruhan masih sangat baik.
- c. Untuk parameter kimia, seperti pH berkisar 8,3 sementara standar baku mutu berkisar antara 6,5 – 8,5. Oksigen terlarut pada jarak 400 m adalah 6,5 mg/l, nilai ini diambang batas standar (> 6 mg.l). Terdapat perbedaan O<sub>2</sub> terlarut pada jarak 400 m dan 100 m dari pantai, hal ini diperkirakan pada jarak 100 m dari pantai sudah mengalami sedikit terkontaminasi oleh kegiatan perikanan. Dugaan ini diperkuat dengan terdeteksinya nitrit dan BOD dengan nilai yang lebih besar dari daerah dengan jarak 400 m dari pantai.
- d. Tidak terdeteksi unsur beracun seperti sulfida dan phenol, namun pada jarak 400 m, terdeteksi unsur Pb sebesar 0,116 mg/l yang jauh melampaui standar baku mutu lingkungan yaitu 0,01 mg/l. Diduga karena faktor alamiah yang menyebabkannya.

<sup>18</sup> Keterangan dari Kepala PPI Sadeng.

## Kualitas Udara

Dari pemeriksaan kualitas udara di Kawasan Sadeng dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Secara umum kualitas udara ambien di pantai Sadeng masih memenuhi Baku Mutu Udara Ambien sesuai Kep.02/Men-KLH/I/1988 tentang Penetapan Baku Mutu Lingkungan.
- b. Partikel debu masih dibawah batas yang diperbolehkan yaitu 0,12 mg/m<sup>3</sup> pada titik I dan 0,04 mg/m<sup>3</sup> pada titik II. Dalam lingkungan pemukiman (titik II) konsentrasi partikel debu lebih rendah, kemungkinan adalah karena pengaruh air hujan sementara batas yang diperbolehkan adalah 0,26 mg/m<sup>3</sup>.
- c. Amonia (NH<sub>3</sub>) terdeteksi masih jauh di bawah batas yang diperbolehkan menurut Kep.02/Men-KLH/I/1988 tentang Pedoman Penetapan Baku Mutu Lingkungan.

### 3.2.4. Tata Guna Lahan

Penggunaan tanah di Desa Songbanyu dan Desa Pucung dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 3.4. Penggunaan lahan Desa Songbanyu dan Desa Pucung**

	Penggunaan tanah	Songbanyu	Pucung
1.	Sawah	0,0 (0%)	0,0 (0%)
2.	Tanah kering	1.584,19 (100%)	1.442,55 (100%)
	a. Pekarangan, bangunan	73,47 (5%)	59,23 (4%)
	b. Tegalan, ladang, huma	791,23 (50%)	723,33 (50%)
	c. Padang rumput	-	-
	d. Tambak	-	-
	e. Kolam, tebat, empang	-	-
	f. Tanaman kayu – kayuan	428,70 (27%)	393,33 (27%)
	g. Hutan	-	-
	h. Perkebunan	-	-
	i. Lain – lain	290,79 (18%)	266,66 (19%)
	Jumlah	1.584,19	1.442,55

Sumber : Kantor Kecamatan Girisubo

## 3.3. Potensi Perikanan di Sadeng

### 3.3.1. Daerah penangkapan

Daerah operasi penangkapan tergantung dari jenis alat tangkap ikan yang digunakan. Untuk jaring insang pada umumnya dioperasikan di perairan pantai pada jarak radius 5-8 km dari pantai dengan kedalaman kurang lebih 60 m dan masih

dalam wilayah DIY atau Kabupaten Gunungkidul. Pada musim penghujan digunakan Botton Gillnet (jaring insang dasar) dengan fishing ground dasar laut yang berbatu karang dengan kedalaman kurang lebih 25 m sampai 60 m. Untuk jaring krendetan daerah penangkapannya adalah pada cekungan batu karang yang terkena pasang surut laut. Operasi alat ini tidak menggunakan perahu. Adapun sasaran utamanya adalah udang karang / lobster. Untuk penangkapan ikan-ikan pelagis seperti tuna, tongkol, tenggiri dan sebagainya terdapat di laut lepas atau dari lepas pantai sampai ZEE. Meskipun potensinya cukup besar tetapi karena adanya keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki nelayan Sadeng khususnya dan DIY pada umumnya mereka belum dapat memanfaatkan potensi yang ada. Padahal Sadeng mempunyai sumber daya laut yang besar terutama dengan jumlah dan banyaknya jenis ikan yang dihasilkan. Hal ini disebabkan air laut di kawasan Sadeng masih memenuhi standart baku mutu air untuk biota laut. Jenis ikan yang dapat ditemui antara lain ikan Tuna, Tenggiri, Layur, Kakap, Cucut, Bawal, Pari, Kembung dan Lobster.

### 3.3.2. Sarana dan Prasarana.

Adapun sarana dan prasarana yang sangat mendukung adanya pusat pendaratan dan pelelangan yang ada, dapat dilihat pada tabel. di bawah ini:

**Tabel.3.5. Prasarana Penangkapan di PPI Sadeng Tahun 2001.**

Bangunan	Luas/volume	Kondisi		Ket.
		B	R	
<b>Bangunan Darat</b>				
Dermaga	150 m	B	-	Baik
TPI	225 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Gudang es	15 ton	B	-	Baik
Dispenser	8.000 liter	-	R	Rusak
Kantor BBM	21 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Tangki air bersih	10 m <sup>3</sup>	B	-	Baik
Gudang	48 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Gedung Pertemuan	144 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
MCK	80 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Tempat Parkir	2.000 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Pagar	450 m <sup>1</sup>	B	-	Baik
Saluran Air	850 m	B	-	Baik
Reklamasi	288.600 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Jalan Komplek	337 m	B	-	Baik
Rumah Nelayan Andon	660 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
BPP	90 m <sup>2</sup>	B	-	Baik
Rumah Jaga BPP	72 m <sup>2</sup> / 2 bh	B	-	Baik
Lampu Penerangan Jalan	11,5 KW	-	-	
Gedung Administrasi	144 m <sup>2</sup>	-	-	Baik
Rumah Pegawai	162 m <sup>2</sup> / 2 bh	B	-	Baik
<b>Bangunan Laut</b>				

Tempat Koiam Pelabuhan				
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Luas</li> <li>▪ Kedalaman</li> <li>▪ Lampu Navigasi</li> <li>▪ Rambu – rambu Laut</li> </ul>	<p>17.200 m<sup>2</sup></p> <p>1,5 m</p> <p>4 buah</p> <p>2 buah</p>			<p>Perlu Perluasan</p> <p>Perlu dikeruk 1,5 m</p> <p>Baik</p>

Sumber : Dinas Perikanan Prop. DIY

### 3.3.3. Alat dan cara penangkapan

Nelayan Sadeng sebagian besar menggunakan jaring insang untuk menangkap ikan pelagis, ikan dasar dan lobster. Pada musim penghujan (Oktober – April) menggunakan jaring insang dasar dan krendetan dengan sasaran utama lobster, sedang ikan sebagai sampingan. Di Sadeng pada musim kemarau, sebagian nelayan mengoperasikan jarins serang/insang dasar dan sebagian lagi menggunakan jaring insang tengah.

Tabel.3.6. Perahu yang terdapat di Sadeng

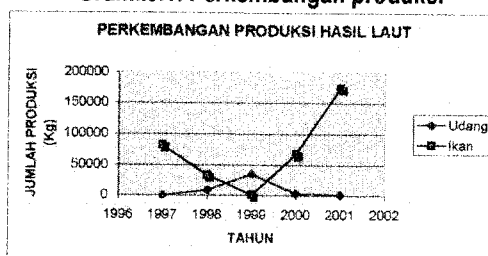
No	Jenis Kapal	Jumlah	Ukuran	Pemilik	Keterangan
1.	KM Pulau Gemilang (34 GT)	1 Buah	P = 18 m L = 4 m D = 2 m	Sadeng Bpk. Suradi	Belum Beroperasi
2.	KM Pandu Setya (20 GT)	1 Buah	P = 15 m L = 3 m D = 1,5 m	Sadeng Bpk. Suradi	Belum Beroperasi
3.	Kapal Latih (30 GT)	1 Buah	P = 15 m L = 4 m D = 2 m	Sadeng Diskanla Prop. DIY	Di Cilacap
4.	KM Mandala (3 GT)	1 Buah	P = 9 m L = 1,5 m D = 1 m	Sadeng Bpk. Giyarno	Sudah Ndongkrok
5.	KM Milenium (5 GT)	1 Buah	P = 13 m L = 1,5 m D = 1 m	Sadeng Bpk. Ari	Sudah Rusak
6.	Perahu/motor Tempel Jukung (2 GT)	50 Buah	P = 9 m L = 0,8 m Ls = 2,5 m D = 0,6 m L Sayap = 1,70 m	Pemilik yg ada, berasal dari Sadeng dan luar Sadeng	

Sumber: Dinas Perikanan Kab. Gunungkidul

### 3.3.4. Produksi ikan di Sadeng

Pada tiga tahun terakhir Sadeng sudah mulai menunjukkan peningkatan dalam hal hasil penangkapan. Hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini :

Grafik.3.1. Perkembangan produksi



Sumber: Analisa

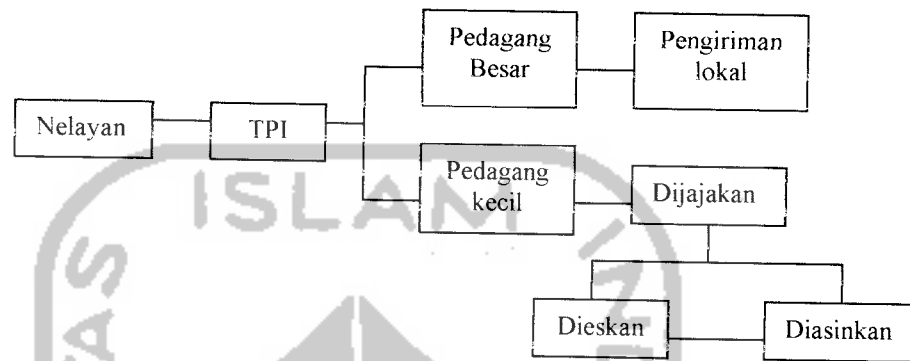


Dari grafik 3.1 dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah produksi ikan dari tahun 1999 sampai tahun 2002 mengalami kenaikan yang sangat besar.

### 3.3.5. Jalur Pemasaran

Jalur pemasaran yang ada di Sadeng yaitu lokal dan ekspor.

**Pada jalur pemasaran lokal:**



**Pada jalur pemasaran ekspor:**



### 3.3.6. Usaha Pengolahan produksi ikan

Usaha Pengolahan hasil perikanan antara lain:

Pengeringan/pengasinan, pendinginan/pengesan dan pembekuan, pemindangan serta pengolahan lainnya.

#### a. Pengeringan/pengasinan

Merupakan teknik sederhana untuk pengawetan ikan dengan penggaraman dan pengeringan. Pengeringan/pengasinan ini biasanya dilakukan terhadap ikan cucut dan ikan yang tidak laku dipasarkan pada saat itu (ikan sisa dipasarkan)

#### b. Pendinginan/pengesan dan pembekuan

Ikan merupakan bahan pangan yang sepat rusak (perishable goods), bersifat mesiman, sentra – sentra produk tersebar dan volumenya relatif terbatas, sehingga perlu adanya sarana pembekuan dan pengesan. Sarana

pendinginan dan pembekuan saat ini belum ada, sedangkan es masih didatangkan dari tempat yang jauh dari Surakarta. Selain itu, pada saat musim ikan mereka memerlukan bekal es sebagai pengawet selama operasi penangkapan sampai pangkalan karena mereka pasti akan lembur melaut. Dengan demikian investasi pabrik es, cool room dan cold storage sangat diperlukan untuk mengantisipasi kelebihan hasil tangkap. Produk hasil perikanan yang mempunyai prospek untuk dikembangkan diolah dalam bentuk segar atau beku antara lain: lobster, ikan tuna, dan udang galah.

**c. Pemindangan**

Pemindangan merupakan salah satu cara pengolahan dan pengawetan dengan perebusan dan penggaraman. Ada beberapa jenis pemindangan, yaitu pindang biasa dan presto dengan jenis ikan yang diolah antara lain tongkol, kembung, layang, tenggiri dsb.

**d. Pengolahan lainnya.**

Diantara pengolahan yang disebutkan di atas, masih banyak cara pengolahan lainnya. Biasanya bersifat tradisional dan sederhana dengan volume yang terbatas seperti terasi, petis, peda, dsb.

Untuk daerah Sadeng, yang sering dilakukan adalah cara a dan b, hal ini dilakukan dengan cara tradisional, sangat sederhana dan tidak banyak mengeluarkan biaya serta tenaga.

**3.4. Kondisi masyarakat Sadeng**

**3.4.1. Kondisi Sosial, ekonomi dan budaya.**

**Kedaaan ekonomi**

Sadeng yang terletak di antara 2 desa merupakan daerah nelayan. Hal ini dikarenakan terletak di sebuah teluk yang merupakan tempat pendaratan ikan. Adanya aktifitas pendaratan dan pelelangan ikan melibatkan banyak orang disana. Akan tetapi masih terdapat fasilitas yang kurang mendukung dalam hal penangkapan ikan. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dana untuk membeli peralatan tangkap seperti jaring dan peralatan yang lain. Sadeng merupakan

kawasan yang mempunyai tingkat perekonomian tinggi. Potensi yang ada yaitu adanya peluang ekspor hasil tangkapan yang berupa ikan tuna, layur, kakap merah dan bawal, perlu adanya pengelolaan secara maksimal. Ikan merupakan barang yang mudah rusak sehingga untuk pengiriman yang jauh dapat menyebabkan penurunan mutu, untuk ikan yang diekspor tidak menjadi masalah apabila menggunakan cara pendinginan yang membutuhkan biaya mahal. Akan tetapi untuk ikan yang di konsumsi masyarakat lokal, akan menjadi lebih mahal apabila ditangani dengan cara tersebut, karena akan memberatkan masyarakat lokal. Ikan yang di ekspor dikirim dengan truk menuju ke pelabuhan Semarang. Selain diekspor untuk ikan – ikan mahal seperti bawal dan kakap merah dikirim ke Pulau Bali. Ikan yang lain dipasarkan di pasar terdekat (jarak 7 km) bila masih sisa diajakan di kampung–kampung di desa lain dan apabila masih sisa lagi maka di buat ikan asin atau disimpan (di-es-kan) dimasukkan di kotak, ikan ditata, tiap lapisan diberi es batu, untuk dijual lagi esok hari. Sudah adanya warung makan, dan warung kecil. Kondisi warung kecil di dekat TPI sangat ramai.

#### **Keadaan sosial budaya masyarakat.**

Keadaan adat istiadat atau budaya nelayan dan petani di desa Songbanyu dan Pucung tidak berbeda karena kedua masyarakat desa tersebut berdekatan langsung dan pola kehidupan keseharian tidak ada perbedaan. Upacara selamatan yang berkaitan dengan pembiayaan ada dua macam yaitu yang di biyai sendiri dan biaya bersama. Selamatan yang dibiayai sendiri alah yang berhubungan dengan kelahiran, kematian, perkawinan dan perubahan status. Sedangkan yang dilakukan dengan biaya bersama adalah upacara bersih desa dan upacara adat. Untuk nelayan khusus dilakukan upacara selamatan untuk mengawali penangkapan ikan. Untuk 1 suro merupakan selamatan yang menghabiskan biaya paling besar (bisa mencapai 2 juta). Tradisi yang lain bagi nelayan adalah bila hari Jum'at Kliwon dan Selasa Kliwon mereka tidak melakukan kegiatan penangkapan di laut.

### **3.4.2. Kondisi nelayan asli<sup>19</sup>**

Desa pantai muncul dari perkembangan dan pertumbuhan daerah tersebut dimulai dari terbentuknya kelompok masyarakat yang bermata pencaharian dari hasil laut. Laut sebagai orientasi utama sangat mempengaruhi kehidupan kaum nelayan. Nelayan menghabiskan hampir seluruh waktu mereka di lautan luas, dan tempat mereka bermukim merupakan tempat untuk melepas kerinduannya akan daratan. Masyarakat Sadeng hampir semuanya nelayan, akan tetapi ada beberapa yang masih mengolah sawah yang dimilikinya (petani nelayan). Sejak lahir mereka sudah sebagai anak nelayan, ketika beranjak besar mereka sudah bisa mencari ikan sendiri dengan memancing dan pada saat dewasa mereka ikut dengan orang tuanya pergi mencari ikan di laut. Jumlah nelayan asli di PPI Sadeng adalah 80 (sudah termasuk nelayan pendatang yang mempunyai KTP sadeng yang menetap dengan keluarganya).

Sebagai seorang nelayan mereka mempunyai siklus kehidupan yang berbeda dengan masyarakat umum. Siklus kehidupan mereka adalah sebagai berikut:

#### **Pukul 04.00**

Nelayan yang berasal dari luar Sadeng memulai aktifitasnya dengan menempuh perjalanan mereka selama 1 jam. Dan setelah sampai di Sadeng nelayan mulai pergi melaut.

#### **Pukul 09.00**

Istri nelayan tiba di PPI Sadeng dengan membawa bekal makanan untuk para nelayan. Sambil menunggu kedatangan para nelayan mereka melanjutkan penjualan ikan yang tertunda pada hari sebelumnya dan mengolah ikan untuk dijadikan ikan asin (bila anak mereka sudah pulang dari sekolah maka mereka membantu ibunya di TPI).

#### **Pukul 11.00**

Kapal nelayan mulai mendarat dan berlabuh dengan membawa hasil tangkapannya. Ikan di bawa ke TPI. Para pedagang dan istri nelayan mulai menawar dan membeli ikan untuk diolah maupun dijual kembali. Sementara itu

<sup>19</sup> Sumber: TGA, Martina Gamayanti, Pemukiman Pedesaan Nelayan Kawasan Perikanan di Sadeng, UGM

para nelayan beristirahat sambil merawat dan memperbaiki peralatan melaut. Kegiatan ini berlangsung sampai sekitar pukul 14.00

**Pukul 16.00**

Nelayan mulai pergi melaut kembali. Pada masa-masa musim ikan, mereka pergi melaut untuk menangkap ikan (hingga pagi), tetapi, pada hari biasa, mereka pergi hanya menebar jala dan perangkap (diambil keesokan atau siang harinya)

**Pukul 20.00**

Nelayan mendarat dan berlabuh. Setelah mereka merawat alat-alat melaut, nelayan pulang ke rumah masing-masing. Untuk nelayan dari desa sekitar Sadeng, apabila tidak malas mereka pulang, kalau capai mereka lebih suka menginap di rumah penduduk.

Siklus kehidupan nelayan ini berlangsung setiap hari dan tidak ada kegiatan melaut sama sekali apabila bertepatan dengan hari Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon.

**3.4.3. Kondisi nelayan pendatang<sup>20</sup>**

Selain nelayan setempat juga terdapat nelayan pendatang. Nelayan pendatang merupakan nelayan yang berasal dari daerah di luar Yogyakarta seperti dari Jawa Timur, Banyuwangi, Gombong, Cilacap, Prigi dan lain – lain.

**Alasan nelayan pendatang di Sadeng antara lain:**

- Daerah Sadeng dekat dengan area penangkapan ikan, dengan waktu sebentar akan tetapi memperoleh hasil penangkapan ikan yang besar.
- Mencari perlindungan dari angin dan ombak apabila cuaca sedang buruk.
- Kehabisan bahan bakar dan bekal makanan.
- Terlalu banyak ikan yang ditangkap, mereka harus mengurangi ikan karena tempat ikan yang berada di kapal sudah tidak memadai.
- Adanya kerusakan pada kapal.

Pada saat musim ikan, perahu yang beroperasi di PPI Sadeng sebanyak 83 dengan jumlah rata-rata 2 orang tiap perahu ( $\pm$  166 orang nelayan). Pada saat

<sup>20</sup> Sumber: wawancara dengan nelayan pendatang

musim lobster perahu yang datang mencapai 120 dengan jumlah 3–4 orang tiap perahu ( $\pm 360 - 480$  orang nelayan).<sup>21</sup> Pada setiap musim, kapal yang datang rata – rata sama. Hal ini disebabkan karena mereka sudah terbiasa datang ke sadeng.

**Tabel.3.7. Nelayan pendatang di PPI Sadeng pada tahun 2000-2002**

	Jumlah Nelayan						Asal Nelayan		
	'00	'01	'02	'00	'01	'02	2000	2001	2002
Jan	4	1	101	14	2	135	Pangandaran	Cilacap	Depok, Prigi, Gombang
Feb	-	1	48	-	3	82	-	Prigi	Cilacap
Maret	-	65	139	-	120	174	-	Prigi, Trenggalek	Prigi, Popoh
April	-	38	7	-	64	12	-	Jawa Timur	Muncar, Sendang Biru
Mei	11	20	-	28	66	-	Pangandaran, Watu Karung	Watu Karung	-
Juni	6	-	-	15	-	-	Batu Raras, Sendang Biru	-	-
Juli	3	4	-	8	12	-	Watu Karung, Cilacap	Watu Karung	-
Agust	1	8	-	2	32	-	Watu Karung	Cilacap, Sendang Biru, Prigi	-
Sept	4	12	-	10	24	-	Watu Karung, Sendang Biru, Cilacap	Cilacap	-
Okt	5	100	-	20	196	-	Jawa Timur, Banyuwangi	Tasik Madu, Prigi, Trenggalek	-
Nov	2	19	-	6	85	-	Pangandaran, Sendang Biru	Sendang Biru, Majangklok, Kampung Laut	-
Des	9	16	-	24	37	-	Cilacap, Pacitan	Cilacap, Prigi	-
Juml	45	284	295	127	649	403			

Sumber: Syahbandar Sadeng

Ada 3 macam nelayan pendatang yang datang, yaitu yang hanya numpang lewat, tinggal sementara dan menetap<sup>22</sup>

### 1. Numpang lewat

Datang dan menggunakan fasilitas dermaga untuk mendarat, tapi tidak menjual hasil tangkapan di TPI Sadeng, mereka membawa dan menjual ke TPI di daerah asal mereka. Terkadang mereka tinggal dan menginap di

<sup>21</sup> Sumber: kepala kelompok nelayan Sadeng

<sup>22</sup> Sumber: TGA, Martina Gamayanti, Pemukiman Pedesaan Nelayan Kawasan Perikanan di Sadeng, UGM

sadeng. Tidak jarang pula mereka hanya menumpang beristirahat sebentar sebelum / sesudah melaut.

**Perilaku yang muncul:**

Mereka datang, turun dari kapal, ada yang mencari bahan bakar, ada yang makan di warung, ada yang memanfaatkan KM, ada yang hanya duduk di bawah pohon sambil menikmati pemandangan laut dan ada yang hanya duduk-duduk di TPI. Setelah mereka puas kemudian mereka mengecek kapal kemudian melaut lagi.

**2. Tinggal sementara**

Datang pada musim-musim tangkapan saja, mereka melaut daerah tangkapan nelayan Sadeng dan menjual hasil tangkapannya ke TPI Sadeng. Agar tidak terlalu melelahkan dengan pulang pergi ke daerah asal mereka menginap di rumah masyarakat nelayan asli.

**Perilaku yang muncul:**

Mereka datang, kemudian istirahat dan menggunakan fasilitas sadeng, kemudian berangkat melaut, setelah mendapat ikan lalu kembali ke sadeng kemudian menjual hasil tangkapannya di TPI sadeng, sambil menunggu lelang mereka beristirahat, duduk - duduk, setelah selesai pelelangan kemudian membayar retribusi pelelangan. Hal ini dilakukan setiap hari. Tinggal sementara ini berkisar antara 4 sampai 10 hari, bahkan bisa sampai 2 bulan. Apabila lama biasanya mereka membawa anak dan isteri mereka.

**3. Menetap**

Nelayan pendatang memutuskan untuk menetap setelah sebelumnya mereka menjalani pola hidup seperti jenis kedua, karena menganggap lebih menguntungkan melaut dan menjual tangkapan di kawasan sadeng. Mereka menetap di sekitar dermaga. Pembangunan spontan dan tanpa aturan ini ditakutkan akan mengacaukan seluruh sistem pangkalan pendaratan.

**Perilaku yang muncul:**

Hampir sama dengan perilaku nelayan yang tinggal sementara akan tetapi lebih mempunyai kegiatan yang lebih kompleks dan lebih berinteraksi dengan

masyarakat. Mereka menempati petak yang kecil, memasak, menjemur pakaian di luar rumah.

Keadaan yang terjadi karena banyaknya nelayan musiman yang datang mengakibatkan kurangnya jumlah fasilitas untuk menginap sementara. Yang terjadi sekarang adalah selain mereka tidur di rumah nelayan asli, mereka tidur di rumah Dinas Perikanan, di Tempat Pelelangan Ikan, di Dinas Perhubungan dan di Kantor PPI.

